PALITA: Journal of Social-Religi Research
April 2016, Vol.1, No.1, hal.63-78
ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752
http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita
DOI : http://10.24256/pal.v1i1.61

DE-RADIKALISASI AGAMA DAN PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ANDI DJEMMA DI KOTA PALOPO

Fauziah Zainuddin
IAIN Palopo
Jl. Agatis, Balandai, Kota Palopo, Sulawesi Selatan
E-mail: fauziah_zainuddin@iainpalopo.ac.id

Abstract:
This article discussed about the perceptions of Administration Department students at Andi Djemma University of Palopo on religious de-radicalization and local wisdom as well as the roles of local wisdom education among the students. To answer these problems, it surveied 50 out of 150 students of Administration Department at Andi Djemma University of Palopo. It was found that; a) the students' perception level on local wisdom was categorized moderate. This category means that the respondents simply knew the terms of local wisdom based on their native language labelity, not the meaning or the substances. b) The students' perception level on radicalism and de-radicalization was categorized moderate. This category tends to be close with radical. It means that the students conceptually knew about modern religious views that are rational and fundamental. However, they did not realize as a form of radicalism. c) The students' perception level on the roles of local wisdom education regarding the de-radicalization was categorized good. It means that the lecturers integrated the local wisdom in the learning process. It adequately contributed to the development of students' thinking that serves as a comparison in counteracting radical ideology to reach the consciousness of humanity.

Keywords: *De-radicalization, Religious de-radicalization, Local Wisdom*

Abstrak
Artikel ini membahas tentang persepsi mahasiswa Jurusan Administrasi FISIPOL Universitas Andi Djemma Palopo tentang de-radikalisasi agama dan kearifan lokal serta peranan pendidikan kearifan lokal di kalangan mahasiswa Jurusan Administrasi FISIPOL Andi Djemma Palopo. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan penelitian survey terhadap 50 orang dari 150 orang mahasiswa Jurusan Administrasi FISIPOL Universitas Andi Djemma Palopo. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Tingkatan persepsi mahasiswa tentang 'kearifan lokal' di lokasi penelitian terkategori 'moderat' atau 'sedang'. Kategori ini memiliki arti bahwa responden hanya sekedar mengetahui istilah kearifan lokal berdasarkan labelitas bahasa lokalnya dan bukan makna atau substansi nilai di dalamnya. (b) Tingkatan persepsi mahasiswa tentang radikalisme dan deradikalisasi' terkategori 'Moderat'. Kategori ini cenderung mendekati wilayah 'radikal'. Artinya, secara konseptual mahasiswa mengetahui informasi tentang pandangan keagamaan modern yang bersifat rasional dan fundamental, tetapi tidak menyadari sebagai bentuk radikalisme. (c) Tingkatan persepsi mahasiwa tentang peranan pendidikan kearifan lokal terhadap deradikalisasi terkategori 'Baik'. Artinya, para dosen mengintegrasikan nilai lokal di dalam proses pembelajaran. Hal ini cukup berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran mahasiswa yang berfungsi sebagai pembanding dalam menangkal pemikiran radikal untuk mencapai kesadaran kemanusiaan.

Kata Kunci*: De-radikalisasi, De-radikalisasi Agama, Kearifan Lokal.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, etnis. Keberagaman ini mengantarkan bangsa Indonesia kepada sifat multikultural. Multikultural adalah kata lain untuk menggambarkan keberagaman dan kemajemukan. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan bangsa kita kaya akan khasanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik.[1] Benturan ini sangat berpeluang terjadi, mengingat perbedaan sering kali mengantarkan manusia pada sebuah konflik dan pada akhirnya sampai pada tindakan radikal dan anarkis.

Suryadharma Ali mengakui dalam beberapa tahun terakhir terjadi berbagai aksi kekerasan, seperti aksi bom buku dan penyusupan penggalangan kekuatan melalui pemanfaatan generasi muda dari kalangan kampus, semuanya mengarah kepada persoalan perusakan kerukunan beragama di tanah air. Soal pencucian otak yang dilakukan oleh kalangan gerakan radikal Negara Islam Indonesia (NII). Gerakan ini berkembang sangat sistematis dan intensif. Gerakan tersebut bahkan fokus merekrut mahasiswa, yang menjadi generasi penerus bangsa.[2]

Kenyataan menunjukkan, ada oknum mahasiswa yang menjadi eksponen organisasi Islam radikal dan bahkan mahasiswa dan alumninya menjadi pelaku aksi teror kemanusiaan. Ini membuktikan bahwa gerakan radikalisme sudah menjadi arus utama sebagian kecil masyarakat dengan mendasarkan agama khususnya agama Islam bagi mereka yang memeluk Agama Islam.

Radikalisasi Islam terjadi pada kebanyakan Perguruan Tinggi salah satu penyebabnya adalah kurang dipahami, ditanamkan dan diimplementasikannya kearifan lokal dalam proses pendidikan. Pada tatanan bangsa Indonesia, akibatnya dapat dilihat terjadi peristiwa-peristiwa sebagai berikut: Konflik Poso, terorisme, kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah, dan yang terakhir tragedi Sunni-Syiah di Sampang merupakan rentetan konflik sektarian berlatar etnis, agama dan keyakinan. Masing-masing sekte yang berselisih tidak bisa memahami dan menghargai perbedaan.[3]

---

[1]Zakiyudin Baidhawy, *Pendidikan Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005)., h.21.

[2]Admin, "Menag Minta Rektor PTAIN Tingkatkan Pengawasan," 2015, http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=85134.

[3]Taufiqurrahman, "Dari Pesantren Untuk Indonesia: Pengalaman Pesantren Dalam Pribumisasi Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membangun Keharmonisan Di Tengah Perbedaan," in *Presentasi Finalis Lomba, Harmoni Di Mata Kaum Muda Selusin Naskah Lomba Sosial Budaya* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)., h.21-25.

Mencermati hal tersebut, penulis menetapkan masalah penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana persepsi mahasiswa jurusan Administrasi FISIPOL Universitas Andi Djemma Palopo tentang de-radikalisasi agama? 2) Bagaimana persepsi mahasiswa jurusan Administrasi FISIPOL Universitas Andi Djemma Palopo tentang kearifan lokal? 3) Bagaimana peranan pendidikan kearifan lokal di kalangan mahasiswa jurusan Administrasi FISIPOL Universitas Andi Djemma Palopo dalam menciptakan de-radikalisasi agama?

Untuk menjaga pemahaman dalam penelitian supaya tidak meluas, maka masalah hanya dibatasi pada aspek berikut: 1) De-radikalisasi agama adalah sikap yang tidak ekstrim, moderat, menerima eksistensi, keyakinan, pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya; sikap berdialog; sikap menciptakan kedamaian hidup. 2) Kearifan lokal adalah nilai lokal mahasiswa setempat seperti kemanusiaan, persamaan, saling menghargai perbedaan. Target luaran yang dapat diharapkan dari penelitian ini, yaitu: (1) menemukan peta persepsi mahasiswa tentang radikalisasi agama dan kearifan lokal. (2) menemukan model peran kearifan lokal dalam melakukan de-radikalisasi agama. (3) publikasi ilmiah.

KERANGKA TEORETIS

Radikalisme Islam

Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.[4] Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.[5] Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama.[6] Dalam bahasa Akbar S. Ahmed, radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.[7]

---

[4]Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme Dan Upaya De-Radikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits," *Religia* 13, no. 1 April (2010)., h.83.

[5]Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002)., h. 5.

[6]Zuhdi, "Fundamentalisme Dan Upaya De-Radikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits.", h. 88.

[7]Ahmed Akbar S, *Posmodernisme: Bahaya Dan Harapan Bagi Islam* (Bandung: Sirozi Mizan, 1993)., h.171.

Lawan dari radikalisme adalah de-radikalisasi. Yang berarti suatu usaha untuk mengajak para pelaku radikal dan pendukungnya untuk meninggalkan penggunaan kekerasan, seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk "memenangkan hati dan pikiran".[8] Dalam hal ini digunakan istilah *deradicalisation dan disengagement* untuk menggambarkan proses dimana individu atau kelompok untuk melepaskan keterlibatan mereka dalam organisasi kekerasan atau kelompok teroris. Deradikalisasi secara substantif bertujuan untuk merubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok. Sedangkan *disengagement* berkonsentrasi pada memfasilitasi perubahan perilaku, melepaskan ikatan (*disengage)* dan menolak penggunaan kekerasan.[9]

Kearifan Lokal (local wisdom)

Salah satu upaya deradikalisasi adalah melalui proses pendidikan kearifan lokal. Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius. Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini.[10] Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.[11] Sementara Moendardjito[12] mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar. (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. (3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli. (4) Mempunyai

[8]International Crisis Group, "Deradicalisation And Indonesian Prisons," *Asia Report* 142, no. 19 (2007)., h.11.

[9]Farid Septian, "Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 1 Mei (2010)., h. 115.

[10]Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)., hal.15

[11]Ibid., h.18-19.

[12]Ibid., hal.40-41.

kemampuan mengendalikan. (5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" dalam http://www.balipos.co.id, mengatakan bahwa kearifan lokal *(local genius)* adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah[13]. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

S. Swarsi Geriya dalam "Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali" dalam Iun, http://www.balipos.co.id mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.[14]

Dalam penjelasan tentang *'urf*,[15] menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan *(al-'addah al-ma'rifah),* yang dilawankan dengan *al-'addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama.

Kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asih, asah, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian; hidup toleran dan jembar hati; hidup harmoni dengan lingkungan; hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan; hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri. Itulah bagian terdalam dari kearifan kultur lokal.[16]

---

[13]I Ketut Gobyah, "Berpijak Pada Kearifan Lokal," 2003, http://www.balipos.co.id.

[14]Geriya S.Swarsi, "Menggali Kearifan Lokal Untuk Ajeg Bali," 2004, http://www.balipos.co.id.

[15]Sartini, "Urf...," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004).

[16]Haedar Nashir, "Menggali Kearifan Menghalau Kerakusan Dalam Mashadi Said: . Konsep Jati Diri Manusia Bugis Dalam Lontarak: Sebuah Telaah Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Bugis" (IKIP Malang, 2003).

Kayam[17] mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hasil upaya yang terus-menerus dari manusia dalam ikatan masyarakat dalam menciptakan prasarana dan sarana yang diperlukan untuk menjawab tantangan kehidupannya. Dari segi kognitif, kebudayaan tidak hanya mencakup hal-hal yang telah dan sedang dilakukan atau diciptakan manusia, melainkan juga hal-hal yang masih merupakan cita-cita atau yang masih harus diwujudkan, termasuk norma, pandangan hidup atau sistem nilai. Cita-cita itu dapat diwujudkan melalui proses demokratisasi kebudayaan dan proses selektif terkontrol, yaitu suatu proses yang memiliki substansi kebebasan dan otonomi sekaligus terkontrol dengan nilai-nilai rujukan yang fundamental dan telah teruji dalam perjalanan zaman.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Proses yang panjang dan berulang-ulang tersebut pada akhirnya menjadikan tindakan tersebut sebagai ciri khas atau karakteristik adat masyarakat bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Andi Djemma Kota Palopo. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Administrasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andi Djemma yang berjumlah 150 orang yang terbagi dalam 5 kelas masing-masing 50 orang. Adapun sampel penelitian yang digunakan adalah quota sampling dengan memilih 1 kelas yang terdiri dari 50 orang mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Kuesioner tentang persepsi mahasiswa menyangkut; kearifan lokal, radikalisme agama, dan pendidikan. 2) Dokumentasi yakni pengumpulan data dan informasi melalui buku dan literatur yang dapat menunjang data yang dibutuhkan dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Dalam penelitian survei ini ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam rangka analisis penelitian, yaitu:1) Memberi skor pada jawaban responden di dalam kuesioner dengan menggunakan Skala Likert. 2) Melakukan analisis dengan teknis persentase. 3) Menarik kesimpulan,4) Melakukan penulisan dan penyusunan laporan penelitian

[17]U Kayam, *Memahami Roman Indonesia Modern Sebagai Pencerminan Dan Ekspresi Masyarakat Dan Budaya Indonesia: Suatu Refleksi. Dalam Esten, Mursal (Ed.)* (Bandung: Angkasa, 1988).

KARAKTERISTIK MAHASISWA JURUSAN ADMINISTRASI ANGKATAN 2014 FISIPOL UNIVERSITAS ANDI DJEMMA

Mengenai karakteristik responden dalam pembahasan dalam sub bab ini akan dilihat gambaran responden menyangkut tingkatan umur, jenis kelamin, suku dan aktivitas organisasi yang didasarkan pada data kuesioner dimana secara berturut-turut terlihat sebagai berikut.

Tabel 1. Penyebaran Responden Berdasarkan Umur

No.	Tingkatan Umur	Frekuensi	Persen (%)
1.	20 Tahun	17	34,00
2.	21 Tahun	20	40,00
3.	22 Tahun	9	18,00
4.	23 Tahun	3	06,00
5.	24 Tahun	1	02,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Tahun 2015.

Tabel 2. Penyebaran responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
1.	Laki-Laki	20	40,00
2.	Perempuan	30	60,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Tahun 2015.

Tabel 3. Penyebaran responden berdasarkan suku

No.	Suku	Frekuensi	Persen (%)
1.	Bugis	22	44,00
2.	Luwu	17	34,00
3.	Toraja	5	10,00
4.	Seko	3	06,00
5.	Jawa	2	04,00
6.	Sasak	1	02,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Tahun 2015.

Tabel 4. Penyebaran responden berdasarkan aktivitas organisasi

No.	Aktivitas organisasi	Frekuensi	Persen (%)
1.	HMI	19	38,00
2.	PMII	4	08,00
3.	IMM	4	08,00
4.	HTI	2	04,00
5.	Wahdah	1	02,00
6.	Lainnya.	1	02,00
7.	Tidak ada	19	38,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Tahun 2015.

Dalam penelitian ini, tiga variabel yang disajikan adalah : (1) kearifan lokal, (2) radikalisme dan deradikalisasi, dan (3) peranan pendidikan kearifan lokal terhadap deradikalisasi.

PERSEPSI TERHADAP KEARIFAN LOKAL

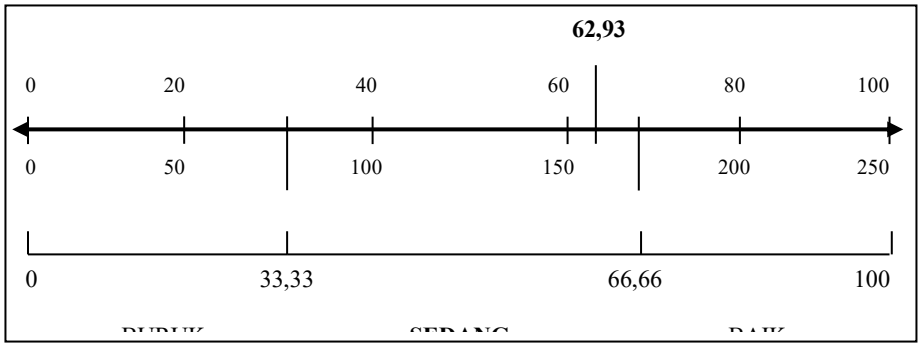
Tabel 5. Rekapitulasi Distribusi Variabel 'Persepsi Mahasiswa Tentang Kearifan Lokal'

No.	Item/pernyataan	Skala	Frekuensi	Skor	%
1.	Bekerjasama dengan orang yang berbeda keyakinan	5	8	40	16,00
		4	24	96	38,40
		3	18	54	21,60
		2	1	2	00,80
		1	0	0	0
Jumlah			50	192	100,00
2.	Kedaulatan ada pada rakyat dan bukan pada Tuhan	5	5	25	10,00
		4	20	80	32,00
		3	8	24	09,60
		2	10	20	08,00
		1	7	7	02,80
Jumlah			50	156	100,00
3.	Hati-hati bergaul dengan orang yang berbeda agama	5	6	30	12,00
		4	2	8	03,20
		3	19	57	22,80
		2	13	26	10,40
		1	10	10	04,00
Jumlah			50	131	100,00
4.	Memberi ucapan selamat hari raya kepada agama lain	5	4	20	08,00
		4	14	56	22,40
		3	11	33	13,20
		2	8	16	06,40
		1	13	13	05,20
Jumlah			50	138	100,00
5.	Pinjam-meminjam barang dengan tetangga yang berbeda agama dan keyakinan	5	2	10	04,00
		4	8	32	12,80
		3	11	33	13,20
		2	24	48	19,20
		1	5	5	02,00
Jumlah			50	128	100,00
6.	Mengadakan kegiatan keagamaan di rumah dan mengundang tetangga yang berbeda keyakinan	5	0	0	0
		4	26	104	41,60
		3	13	39	15,60
		2	10	20	08,00
		1	1	1	00,40
Jumlah			50	164	100,00

7.	Orang beragama yang penting hatinya	5 4 3 2 1	13 24 6 6 1	65 96 18 12 1	26,00 38,40 07,20 04,80 00,40
Jumlah			50	192	100,00
8.	Islam di arab adalah asli sehingga harus diterapkan Indonesia	5 4 3 2 1	2 18 20 9 1	10 72 60 18 1	04,00 28,80 24,00 07,20 00,40
Jumlah			50	161	100,00
9.	Penyebab konflik selama ini adalah persoalan agama	5 4 3 2 1	3 2 15 23 7	15 8 45 46 7	06,00 03,20 18,00 18,40 02,80
Jumlah			50	121	100,00
10.	Tertawa untuk menyenangkan hati semua orang tanpa kecuali	5 4 3 2 1	15 22 5 4 4	75 88 15 8 4	30,00 35,20 06,00 03,20 01,60
Jumlah			50	190	100,00

Sumber: hasil olahan peneliti, 2015.

Digambarkan dalam Skala Likert sebagai berikut:



Kearifan lokal merupakan tindakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai tertinggi yang dipahami dan dianut oleh masyarakat tertentu dalam melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Selain itu, nilai kearifan lokal juga memiliki orientasi 'kebaikan' dan 'keharmonisan' antara semua entitas makhluk.

Di lokasi penelitian yang berada dalam lingkup budaya etnik yang variatif; budaya etnik Bugis, etnik Luwu, etnik Toraja dengan sub-sub etnik masing-masing, memiliki substansi kearifan lokal yang tidak berbeda jauh.

Nilai-nilai tersebut yang menjadi identitas etika atau kepantasan tindakan yang tercermin dari norma-norma sosial yang diakui bersama masyarakat di Palopo.

Problem sosial yang terjadi kemudian adalah adanya pertarungan antara nilai lokal yang 'irrasional' dengan nilai kemodernan yang rasional. Kondisi ini bagi kalangan mahasiswa yang berada di lingkungan rasional dengan mudah memiliki keberpihakan pada hal-hal yang rasional. Rasionalitas mahasiswa inilah yang menjadi jalan masuk bagi pemikiran-pemikiran radikal. Oleh karenanya banyak gerakan radikal selalu muncul dari kalangan muda khususnya mahasiswa.

Pada sisi lain, rasionalitas di kalangan mahasiswa juga berimplikasi pada tergusurnya nilai kearifan lokal secara tidak sadar. Apa yang menjadi nilai hidup yang dipahami secara budaya oleh orang tua dan masyarakat, sudah tidak lagi mendapatkan tempat di kalangan mahasiswa karena dianggap tidak masuk akal dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Rasionalitas tersebut lalu diperkuat oleh gempuran media sosial yang setiap saat mengkonstruksi pemahaman anak muda yang haus identitas diri tersebut.

Dalam konteks tersebut, pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi pemahaman radikal-fundamental tersebut. Hal ini dianggap sangat penting karena berbagai pendekatan integratif telah dilakukan tetapi hasilnya belum maksimal. Bahkan pendekatan integratif pendidikan agama secara formal justru bisa berhadapan dengan persoalan teologi yang dianut dalam sebuah komunitas keagamaan di kalangan mahasiswa.

RADIKALISME DAN DE-RADIKALISASI

Tabel 6. Rekapitulasi distribusi variabel 'persepsi mahasiswa tentang radikalisme dan deradikalisasi.

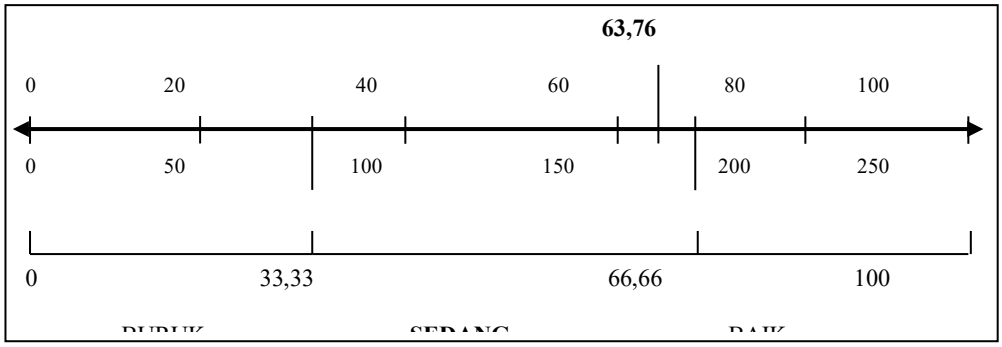
No.	Item/Pernyataan	Skala	Frekuensi	Skor	%
1.	Syariat Islam wajib ditegakkan di mana saja	5	33	165	66,00
		4	11	44	17,60
		3	4	12	04,80
		2	2	4	01,60
		1	0	0	0
Jumlah			50	225	100,00
2.	Masa sahabat rasul paling ideal sehingga harus diterapkan di masa sekarang	5	15	75	30,00
		4	18	72	28,80
		3	14	42	16,80
		2	3	6	02,40
		1	0	0	0

Jumlah			50	195	100,00
3.	Penggunaan simbol-simbol agama Islam sangat penting	5	6	30	12,00
		4	21	84	33,60
		3	18	24	09,60
		2	3	6	02,40
		1	2	2	00,80
Jumlah			50	146	100,00
4.	Konsep demokrasi itu buatan manusia dan tidak dikenal dalam Islam	5	1	5	02,00
		4	12	44	17,60
		3	14	42	16,80
		2	20	20	08,00
		1	3	3	01,20
Jumlah			50	114	100,00
5.	Menyayangi semua orang meskipun beda agama	5	22	110	44,00
		4	19	76	30,40
		3	9	27	10,80
		2	0	0	0
		1	0	0	0
Jumlah			50	213	100,00
6.	Agama selain Islam masuk juga surga	5	7	35	14,00
		4	6	24	09,60
		3	18	54	21,60
		2	11	22	08,80
		1	8	8	03,20
Jumlah			50	143	100,00
7.	Islam perlu didiskusikan dengan orang yang berbeda keyakinan karena Islam yang paling benar	5	8	40	16,00
		4	11	44	17,60
		3	20	60	24,00
		2	11	22	08,80
		1	0	0	0
Jumlah			50	166	100,00
8.	Kekuataan Islam ada pada ‘pedang’	5	0	0	0
		4	3	12	04,80
		3	13	39	15,60
		2	24	48	19,20
		1	10	10	04,00
Jumlah			50	109	100,00
9.	Masyarakat sejahtera hanya bisa terwujud melalui penerapan negara Khilafah	5	10	50	20,00
		4	11	44	17,60
		3	15	45	18,00
		2	12	24	09,60
		1	2	2	00,80
Jumlah			50	165	100,00
10.	Maulid, Barzanji, harus ditinggalkan karena tidak dikenal dalam Islam	5	7	35	14,00
		4	2	8	03,20
		3	9	27	10,80

		2	16	32	12,80
		1	16	16	06,40
Jumlah			50	118	100,00

Sumber: hasil olahan peneliti, 2015.

Digambarkan dalam skala liker sebagai berikut:



PENDIDIKAN DE-RADIKALISASI

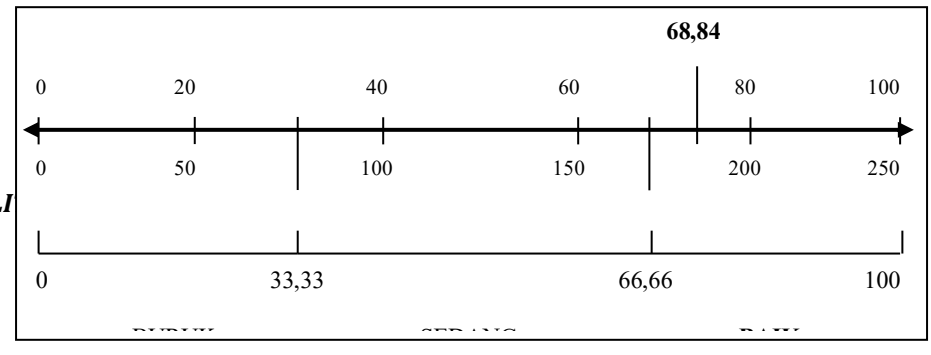
Tabel 7. Rekapitulasi distribusi variabel 'peranan pendidikan kearifan lokal terhadap deradikalisasi'

No.	Item/pernyataan	Skala	Frekuensi	Skor	%
1.	Dosen mengungkapkan istilah-istilah lokal yang sifatnya petuah	5	19	95	38,00
		4	20	80	32,00
		3	8	24	09,60
		2	3	6	02,40
		1	0	0	0
Jumlah			50	205	100,00
2.	Dosen menceritakan kisah-kisah lokal	5	12	60	24,00
		4	21	81	32,40
		3	14	42	16,80
		2	2	4	01,60
		1	1	1	00,40
Jumlah			50	188	100,00
3.	Hati-hati bergaul dengan orang yang berbeda agama	5	9	45	18,00
		4	25	100	40,00
		3	12	36	14,40
		2	3	6	02,40
		1	1	1	00,40
Jumlah			50	188	100,00
4.	Dosen menceritakan realitas sosial lokal	5	7	35	14,00
		4	9	36	14,40
		3	20	60	24,00
		2	14	28	11,20

		1	0	0	0
Jumlah			50	159	100,00
5.	Dosen merekomendasikan literatur kearifan lokal	5	23	115	46,00
		4	14	56	22,40
		3	2	6	02,40
		2	3	6	02,40
		1	0	0	0
Jumlah			50	183	100,00
6.	Dosen mengintegrasikan nilai agama dengan nilai lokal	5	7	35	14,00
		4	8	32	12,80
		3	21	63	25,20
		2	14	28	11,20
		1	0	0	0
Jumlah			50	158	100,00
7.	Dosen bertindak berdasarkan nilai lokal (ke-indonesiaan)	5	8	40	16,00
		4	15	60	24,00
		3	20	60	24,00
		2	7	14	05,60
		1	0	0	0
Jumlah			50	174	100,00
8.	Dosen mengutamakan nilai universal	5	2	10	04,00
		4	8	32	12,80
		3	21	63	25,20
		2	16	32	12,80
		1	3	3	01,20
Jumlah			50	140	100,00
9.	Dosen mengajar berorientasi sains	5	5	25	10,00
		4	15	60	24,00
		3	14	42	16,80
		2	14	28	11,20
		1	2	2	00,80
Jumlah			50	157	100,00
10.	Dosen mengajar mengutamakan nilai agama	5	13	65	26,00
		4	9	36	14,40
		3	13	39	15,60
		2	14	28	11,20
		1	1	1	00,40
Jumlah			50	169	100,00

Sumber: hasil olahan peneliti, 2015.

Digambarkan dalam skala liker sebagai berikut:



PALI

Lebih lanjut terlihat bahwa pengintegrasian nilai lokal telah berlangsung di kelas. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa 'cukup' mengetahui kearifan lokal tersebut meskipun masih sebatas konsep semata. Hal tersebut dapat dipahami karena mengartikulasikan tindakan sebagai atribut nilai lokal belum bisa diberikan batas sehingga berbeda dengan nilai yang lain seperti nilai agama, nilai kemanusiaan dan sebagainya. Padahal substansi nilai lokal, nilai agama, dan nilai kemanusiaan pada prinsipnya sama.

PENUTUP

Artikel ini menggambarkan tentang: (a) Tingkatan persepsi mahasiswa tentang 'kearifan lokal' di lokasi penelitian terkategori 'moderat' atau 'sedang'. Kategori ini memiliki arti bahwa responden hanya sekedar mengetahui istilah kearifan lokal berdasarkan labelitas bahasa lokalnya dan bukan makna atau substansi nilai di dalamnya. (b) Tingkatan persepsi mahasiswa tentang 'Tingkatan Persepsi Mahasiswa Tentang Radikalisme dan Deradikalisasi' terkategori 'Moderat'. Kategori ini cenderung mendekati wilayah 'radikal'. Artinya, secara konseptual mahasiswa mengetahui informasi tentang pandangan keagamaan modern yang bersifat rasional dan fundamental, tetapi tidak menyadari sebagai bentuk radikalisme. Hanya saja, radikalisme pengetahuan tersebut tidak terkondisikan secara sosial di lingkungan kampus dan lingkungan kota Palopo yang cukup heterogen penduduknya dan masih cukup kuat menganut nilai-nilai lokal. Inilah yang menyebabkan pemikiran radikal mahasiswa tidak pernah tertuang dalam bentuk berbagai gerakan sosial. (c) Tingkatan persepsi mahasiwa tentang 'Peranan Pendidikan Kearifan Lokal Terhadap Deradikalisasi' terkategori 'Baik'. Ini menunjukkan bahwa para dosen mengintegrasikan nilai lokal di dalam proses pembelajaran. Hal ini cukup berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran mahasiswa yang berfungsi sebagai pembanding dalam menangkal pemikiran radikal untuk mencapai kesadaran kemanusiaan. Faktor usia dan status mahasiswa sangat berpengaruh terhadap masuknya pemikiran radikal. Usia mahasiswa yang berada dalam proses pencarian identitas jati diri dan status mahasiswa yang rasional atau hanya menerima penjelasan yang masuk akal. Faktor pengaruh media sosial berperan besar dalam membentuk pemikiran radikal di kalangan mahasiswa.

Dari penelitian ini, perlu melakukan perumusan yang lebih konkrit terhadap nilai-nilai kearifan lokal sehingga dapat diterima secara rasional oleh kalangan mahasiswa. 2) Kampus perlu menyediakan lingkungan sosial yang menjadi atribut nilai-nilai anti-radikalisme, misalnya mendukung atau menyediakan kegiatan mahasiswa bernuansa lokal (IndiE). 3) Kampus juga perlu membatasi ruang gerak organisasi kampus yang merupakan afiliasi lembaga agama di luar kampus yang teridentifikasi memiliki karakteristik radikal.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. "Menag Minta Rektor PTAIN Tingkatkan Pengawasan," 2015. http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=85134.

Akbar S, Ahmed. *Posmodernisme: Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Sirozi Mizan, 1993.

Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Baidhawy, Zakiyudin. *Pendidikan Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Crisis Group, International. "Deradicalisation And Indonesian Prisons." *Asia Report* 142, no. 19 (2007).

Gobyah, I Ketut. "Berpijak Pada Kearifan Lokal," 2003. http://www.balipos.co.id.

Juergensmeyer, Marx. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002.

Kayam, U. *Memahami Roman Indonesia Modern Sebagai Pencerminan Dan Ekspresi Masyarakat Dan Budaya Indonesia: Suatu Refleksi. Dalam Esten, Mursal (Ed.)*. Bandung: Angkasa, 1988.

Nashir, Haedar. "Menggali Kearifan Menghalau Kerakusan Dalam Mashadi Said: . Konsep Jati Diri Manusia Bugis Dalam Lontarak: Sebuah Telaah Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Bugis." IKIP Malang, 2003.

S.Swarsi, Geriya. "Menggali Kearifan Lokal Untuk Ajeg Bali," 2004. http://www.balipos.co.id.

Sartini. "Urf..." *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004).

Septian, Farid. "Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 1 Mei (2010).

Taufiqurrahman. "Dari Pesantren Untuk Indonesia: Pengalaman Pesantren Dalam Pribumisasi Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membangun Keharmonisan Di Tengah Perbedaan." In *Presentasi Finalis Lomba, Harmoni Di Mata Kaum Muda Selusin Naskah Lomba Sosial Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Fundamentalisme Dan Upaya De-Radikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits." *Religia* 13, no. 1 April (2010).